

# EKSPLORASI KETIDAKSANTUNAN VERBAL NETIZEN PADA PLATFORM INSTAGRAM @AWBIMAX

Diah Tri Ramadani<sup>1)</sup>, Mukodi<sup>2)</sup>, Sri Pamungkas<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan

E-mail: [madaramadani4@gmail.com](mailto:madaramadani4@gmail.com)<sup>1</sup>, [mukodi@yahoo.com](mailto:mukodi@yahoo.com)<sup>2</sup>, [sripamungkas18@gmail.com](mailto:sripamungkas18@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk ketidaksantunan berbahasa netizen dalam kolom komentar akun *Instagram* @awbimax kategori melecehkan muka subkategori mengumpat dengan kata-kata kasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi dokumentasi, simak, dan catat. Data pada penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis dua puluh contoh interaksi verbal yang digunakan netizen pada kolom komentar akun *Instagram* @awbimax. Metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode padan dengan pendekatan pragmatik. Hasil analisis menunjukkan bahwa bahasa kasar yang digunakan cenderung menargetkan individu secara langsung, mencerminkan ketidaksantunan yang merugikan reputasi dan kesejahteraan emosional penutur. Temuan ini menyoroti perlunya mitigasi yang lebih efektif untuk mengurangi ketidaksantunan verbal pada media sosial khususnya *Instagram* serta pentingnya edukasi etika berkomunikasi di platform daring.

**Kata kunci:** Instagram, Pragmatik, Melecehkan muka.

*Abstract: This research examines the forms of impolite language used by netizens in the comments section of the Instagram account @awbimax, specifically focusing on the category of insulting the face, with an emphasis on the subcategory of swearing with harsh words. Employing a qualitative approach, data were collected through documentation, observation, and note-taking techniques. The analysis involved twenty examples of verbal interactions from the comment section of the Instagram account. Data analysis was conducted using a matching method within a pragmatic framework. The results reveal that the harsh language predominantly targets individuals directly, which reflects a level of impoliteness that can negatively impact both the reputation and emotional well-being of the individuals involved. These findings underscore the need for effective measures to mitigate verbal impoliteness on social media platforms like Instagram and highlight the importance of promoting communication ethics online.*

**Keywords:** Instagram, Pragmatics, Insulting the face.

## PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa untuk berkomunikasi oleh manusia terus berubah seiring waktu dan ruang berdasarkan konteks sosial. Bahasa sebagai alat perantara antar anggota masyarakat dalam satu kelompok dan alat komunikasi (Tarigan, 1987:22). Kemudian, menurut Chaer (2009) berpendapat bahwa *bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi*, sedangkan berbahasa adalah proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi itu. Beberapa pakar linguistik lainnya juga menyatakan bahwa bahasa “berjalan” sebagai suatu sistem lambang yang bersifat arbitrer.

Saat ini masyarakat menggunakan media sosial untuk berkomunikasi satu sama lain. Seiring berkembangnya teknologi, media komunikasi pun ikut berkembang.

Banyaknya penggunaan media sosial di era saat ini juga memengaruhi cara orang berkomunikasi terhadap media sosial. Menurut Prajarini (2020:3), jenis-jenis media sosial yang berkembang di berbagai bidang kehidupan masyarakat saat ini dapat diklasifikasikan berdasarkan penggunaan dan jenis kontennya. Percakapan tidak lagi sebatas pertemuan tatap muka atau obrolan telepon sederhana, namun juga dapat dilakukan tanpa tatap muka atau jarak jauh dengan menggunakan media sosial yang ada (Shinta, 2018:226). Hiplumuddin (2017:1) media sosial adalah suatu wadah atau alat yang digunakan untuk mengkomunikasikan pemikiran dan gagasan tentang suatu hal. Tidak hanya sebagai obrolan pribadi maupun umum. Di era digital yang kian berkembang pesat, fenomena media sosial menjadi salah satu perubahan yang mengubah aspek komunikasi manusia.

Salah satu media sosial yang dapat digunakan untuk obrolan pribadi maupun secara umum adalah *Instagram*. Handono (2018:11) menyatakan bahwa *Instagram* menjadi salah satu media sosial yang memiliki banyak peminat dengan beragam tipe akun. Menurut Bambang (dikutip Atmoko, 2012:10), *Instagram* adalah sebuah aplikasi dari telepon genggam yang khusus untuk media sosial yang merupakan salah satu dari media digital yang mempunyai fungsi hampir sama dengan *twitter*, namun perbedaannya terletak pada pengambilan foto dalam bentuk atau tempat untuk berbagi informasi terhadap penggunaannya.

*Instagram* dapat memberikan inspirasi dan meningkatkan kreatifitas bagi penggunanya karena *Instagram* memiliki fitur untuk membuat foto menjadi lebih bagus, indah, dan artistik. *Instagram* juga dapat digunakan seseorang untuk memperlihatkan bakat dan kegiatan sehari-harinya. Selain itu, hal yang lebih penting dari *Instagram* adalah dapat digunakan sebagai portal informasi secara lokal maupun nasional. Sebagai contoh, di dalam media sosial *Instagram* seringkali menemukan kejadian yang berisi isu terkini atau yang sedang viral. Dapat dikatakan adanya *Instagram* menjadi media sosial yang lebih berguna bagi masyarakat sebagai media penyampaian informasi.

Akun *instagram* yang populer di *Instagram* dan kerap mengkritik tentang pemerintahan, pendidikan dan budaya yang ada di Indonesia adalah akun *Instagram* @awbimax yang dimiliki oleh Bima Yudho Saputro. Media sosial akun *Instagram* @awbimax menjadi situs web atau akun dengan pengikut 252 ribu. Dengan banyaknya

pengikut tersebut tentunya media sosial akun *Instagram* @awbimax menjadi salah satu akun yang kerap dikunjungi oleh masyarakat khususnya anak muda dalam memperoleh informasi terkini.

Media sosial akun *Instagram* @awbimax dimiliki oleh Bima Yudho Saputro pemuda asal Lampung dengan usia 20 tahun yang saat ini sedang berkuliah sambil bekerja di Sydney, Australia. Bima kerap membagikan berbagai pengalaman tentang budaya, pekerjaan, pendidikan, makanan hingga banyak isu terkini. Bima pun mengkritik problematika di tanah kelahirannya, salah satunya yaitu di Lampung. Bima mengkritik pembangunan prasarana yang mandek, jalanan rusak yang tidak dibenahi, pendidikan yang tidak merata, korupsi dan juga suap. Ia mengunggah kritikan tersebut dalam wadah presentasinya di berbagai media sosial, salah satunya yaitu *Instagram*. Unggahan tersebut hingga viral dan mendapat tanggapan dari berbagai netizen bahkan pejabat di Indonesia terutama Lampung.

Berdasarkan pengamatan terdapat fenomena berbahasa dalam kolom komentar akun *Instagram* @awbimax yang dilakukan oleh netizen. Fenomena tersebut berkaitan dengan ketidaksantunan berbahasa yang merujuk pada teori pragmatik. Adanya ketidaksantunan berbahasa netizen berawal dari Bima mengkritik kendaraan yang dipakai oleh Presiden Jokowi saat mengunjungi daerah Lampung dan diunggah di akun *Instagram* miliknya. Bima juga menyinggung bahwa sebentar lagi masa jabatan pak Jokowi selesai *daripada gabut mending ngampas jagung* tuturnya. Pemilik akun tersebut akhirnya dianggap sebagai pemuda yang tidak mencerminkan etika dan tata krama berbicara sebagai orang yang berpendidikan.

Pada penelitian ini, peneliti menganalisis bentuk ketidaksantunan berbahasa netizen dalam kolom komentar akun *Instagram* @awbimax yang menggunakan tinjauan pragmatik. Tinjauan pragmatik digunakan karena pragmatik dapat dikatakan sebagai bidang penelitian yang mengeksplorasi makna tersembunyi dalam wacana. Rahardi, et.al (2020:27) menyatakan bahwa pragmatik merupakan seluk beluk bahasa dikaitkan dengan pemakainnya. Sumarlam, et.al (2017:2) juga menyatakan bahwa pragmatik merupakan salah satu bagian dari semiotik yang mempertimbangkan asal-usul penggunaan bahasa, faktor penggunaan bahasa, penggunaan bahasa itu sendiri, dan dampak penggunaan bahasa terhadap komunikasi. Menurut Yule (2006:4) pragmatik adalah cabang linguistik

yang menyelidiki makna sesuatu dalam berbagai keadaan dan bagaimana pengaruhnya terhadap apa yang dikatakan. Dengan demikian, peneliti mengkaji dengan menggunakan tinjauan pragmatik dengan tujuan untuk menjelaskan bentuk ketidaksantunan berbahasa melecehkan muka subkategori mengumpat dengan kata-kata kasar oleh netizen dalam kolom komentar akun *Instagram* @awbimax.

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang meliputi, 1) Penelitian oleh Ahmad Maulidi, Mantikulore Palu, tahun 2018 dengan Judul *Ketidaksantunan Berbahasa Pada Media Jejaring Sosial Facebook (Impolite Language On Sosial Media Facebook)*. Data dalam penelitian ini berupa data tertulis yang merupakan *update* status para pengguna facebook yang dianggap melanggar kesantunan berbahasa. Hasil penelitian ditemukan kecenderungan bahwa dalam media *Facebook* ditemukan status pengguna yang mengandung ketidaksantunan berbahasa. 2) Penelitian oleh Puput Anitasari pada tahun 2023, STKIP PGRI Pacitan dengan judul *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Stand Up Comedy bertajuk Somasi*. Data dalam penelitian ini berupa tuturan komika dalam melakukan pertunjukan Stand Up Comedy yang dirasa mengandung pelanggaran terhadap maksim kesantunan berbahasa yang menggunakan teori Geoffrey Leech. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam Stand Up Comedy bertajuk somasi.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini tidak menggunakan angka-angka ataupun perhitungan statistika. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek dan dengan

memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2014:16). Sugiyono (2020) penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif karena permasalahan yang terdapat dalam penelitian akan memunculkan data berupa kata.

Penelitian ini tidak terikat pada tempat tertentu, karena yang menjadi subjek

penelitian adalah komentar netizen pada postingan akun *Instagram* Bima berupa video yang diunggah tanggal 6 Mei 2023. Antara September 2023 hingga Mei 2024 penelitian ini dilakukan. Sumber data dalam penelitian ini adalah postingan pertama yang diupload Bima pada akun *Instagram*nya, sedangkan data dalam penelitian ini adalah komentar netizen yang berada pada postingan akun *Instagram* Bima dengan nama pengguna @awbimax yang mengandung ketidaksantunan berbahasa melecehkan muka subkategori mengumpat dengan kata-kata kasar. Data dalam postingan tersebut berupa kata dan kalimat. Dalam satu komentar memiliki bentuk yang berbeda-beda. Ada bentuk komentar dengan satu kata, satu kalimat, bahkan lebih dari satu kalimat. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, teknik simak yang dilanjutkan dengan beberapa tekniknya, antara lain: teknik teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap, sedangkan teknik lanjutan menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), serta teknik catat.

Metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode padan. Metode padan bersifat eksternal dan tidak bergantung pada bahasa yang digunakan, sebagaimana dikemukakan oleh Sudaryanto (1993). Metode padan pada penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatis. Teknik pragmatis yaitu teknik yang dilakukan dengan alat penentu mitra wicara. Mitra wicara dalam penelitian ini adalah netizen. Metode pemaparan hasil analisis data pada penelitian ini menggunakan metode informal. Menurut sudaryanto (1993:145) metode informal disajikan dengan merumuskan data menggunakan kata-kata biasa dan penggunaan terminology bersifat teknis yang berarti bukan menggunakan lambang atau tanda seperti pada metode formal. Metode informal digunakan karena pemaparan hasil analisis data dalam penelitian ini berisikan deskripsi terkait bentuk ketidaksantunan berbahasa netizen pada kolom komentar akun *Instagram* @awbimax.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil

### **Bentuk Ketidaksantunan Berbahasa Melecehkan Muka subkategori Mengumpat dengan Kata-Kata Kasar**

Tabel 2 Data Ketidaksantunan Melecehkan Muka

| No | Ketidaksantunan Melecehkan Muka               | Data   | Kode Data | No Data |
|----|---|--|-----------|---------|
| 1. | Subkategori Mengumpat dengan kata- kata kasar | Tenang Bg first and scc aku udah follow biar lu bisa lama ngebacod nya   | KMKK      | Data 01 |
|    |   | @ariedwiprima wajar dia reaksi, ada sebab ada akibat, lampung sampah bgt ya dia bereaksi, TOLOL LU   | KMKK      | Data 02 |
|    |   | Mboh karepmu angel ngomong kro buzzer goblok   | KMKK      | Data 03 |
|    |   | @patriadyah semangat pejuang rupiah, kasian rela jual harga diri jadi buzzer saking miskinnya elu ☐  | KMKK      | Data 04 |
|    |   | @diniarti.diniarti.92 hha bapak dajjal iyalah bapak bangsa mana nihhh  | KMKK      | Data 05 |
|    |   | @diniarti.diniarti.92 karepmu karepmu buk cangkeman tok  | KMKK      | Data 06 |
|    |   | MULUT MU JAGA BANGSAT  | KMKK      | Data 07 |
|    |   | @patriadyah mulutnya kan kek gilingan jagung , lemes ☐   | KMKK      | Data 08 |
|    |   | Aduhhhh bacooottt manusia ga tau diri,,, koweee ki sopoooo pakai ngatain pak jokowi gabuttttt...memang manusia jadi2an tuh punya otak pasti cuma separooooo☐☐☐ | KMKK      | Data 09 |
|    |   | Padahal kalo dia diem ga lamiss gue respect lo.. mulutnya kek kipas angin..no filter☐☐☐  | KMKK      | Data 10 |

### Pembahasan

Tuturan netizen yang mengandung ketidaksantunan melecehkan muka subkategori mengumpat dengan kata-kata kasar adalah sebagai berikut.

**Data 01** : Tenang Bg first and scc aku udah follow biar lu bisa lama **ngebacod nya**. (KMKK)

Merujuk teori Rahardi, et.al (2020:125) mengenai ketidaksantunan berbahasa melecehkan muka subkategori mengumpat dengan kata-kata kasar data tersebut merupakan bentuk kebahasaan tidak santun. Data *ngebacod nya* merupakan tuturan

menggunakan bahasa yang kasar. Data tersebut diungkapkan dengan kekecewaan *bacot* diketahui merupakan singkatan dari bahasa Jawa yang artinya banyak cocot atau banyak bicara. Kata Bacod dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai mulut atau banyak mulut. Pemakaian bentuk bahasa kasar tersebut berdampak pada pelecehan muka mitra tutur.

**Data 02** : @ariedwiprima wajar dia reaksi, ada sebab ada akibat, **lampung sampah** bgt ya dia bereaksi, **TOLOL LU** (KMKK)

Merujuk teori Rahardi, et.al (2020:125) mengenai ketidaksantunan berbahasa melecehkan muka subkategori mengumpat dengan kata-kata kasar data tersebut merupakan bentuk kebahasaan tidak santun. Data *Lampung Sampah* diungkapkan dengan bahasa yang kasar. Mitra tutur sengaja mencerna kota Lampung dengan sebutan *Sampah*, dimana sampah merupakan sisa dari kegiatan sehari-hari manusia yang dianggap sudah tidak berguna lagi. Bentuk kebahasaan **TOLOL LU** merupakan bentuk bahasa yang menggunakan bahasa kasar. Tolol dapat diartikan sebagai seseorang yang tidak cepat mengerti atau bodoh. Pemakaian bentuk bahasa pada tuturan tersebut berdampak pada pelecehan muka mitra tutur.

**Data 03** : **Mboh karepmu angel** ngomong kro **buzzer goblok** (yasudah terserahmu susah berbicara dengan buzzer bodoh) (KMKK)

Merujuk teori Rahardi, et.al (2020:125) mengenai ketidaksantunan berbahasa melecehkan muka subkategori mengumpat dengan kata-kata kasar data tersebut merupakan bentuk kebahasaan tidak santun. Data *Mboh karepmu angel* merupakan tuturan menggunakan bahasa yang kasar. Tuturan tersebut diungkapkan dengan kekecewaan. Tuturan *goblok* berasal dari bahasa Jawa yang berarti bodoh sekali, menggambarkan seseorang yang tidak berpengetahuan dan tidak dapat mengerjakan sesuatu dengan benar. Tuturan *buzzer goblok* pada konteks ini menunjukkan bahwa penutur sengaja menyerang *buzzer* yang mendengungkan suatu isu yang sedang viral yaitu Bima dengan sebutan *goblok* yang berarti bodoh. Tuturan tersebut merupakan bentuk bahasa kasar yang berdampak pada pelecehan muka mitra tutur.

**Data 04** : @patriadyah semangat pejuang rupiah, **kasian rela jual harga diri jadi buzzer saking miskinnya elu** (KMKK)

Merujuk teori Rahardi, et.al (2020:125) mengenai ketidaksantunan berbahasa melecehkan muka subkategori mengumpat dengan kata-kata kasar data tersebut

merupakan bentuk kebahasaan tidak santun. Data *kasian rela jual harga diri jadi buzzer saking miskinnya elu* merupakan tuturan menggunakan bahasa yang merendahkan dengan kasar. Tuturan dengan bentuk kebahasaan *rela jual harga diri* diungkapkan dengan penuh kekejaman. Tuturan *saking miskinnya elu* merupakan tuturan yang menggunakan kata umpatan. Tuturan tersebut merupakan bentuk bahasa kasar yang berdampak pada pelecehan muka mitra tutur.

**Data 05** : @diniarti.diniarti.92 hha **bapak dajjal** iyalah bapak bangsa mana nihhh (KMKK)

Merujuk teori Rahardi, et.al (2020:125) mengenai ketidaksantunan berbahasa melecehkan muka subkategori mengumpat dengan kata-kata kasar data tersebut merupakan bentuk kebahasaan tidak santun. Data *bapak dajjal* merupakan tuturan menggunakan bahasa yang kasar dan kejam. Tuturan tersebut diungkapkan dengan kejengkelan. Kata *dajjal* dapat diartikan sebagai sosok pembohong yang suka menutupi kebenaran dengan kepalsuan. *Bapak dajjal* pada konteks ini menunjukkan bahwa penutur sengaja mengumpat orang tua dengan sebutan *dajjal*. Tuturan tersebut merupakan bentuk bahasa kasar yang berdampak pada pelecehan muka mitra tutur.

**Data 06** : @diniarti.diniarti.92 **karepmu karepmu buk cangkeman** tok (KMKK)

Merujuk teori Rahardi, et.al (2020:125) mengenai ketidaksantunan berbahasa melecehkan muka subkategori mengumpat dengan kata-kata kasar data tersebut merupakan bentuk kebahasaan tidak santun. Data *karepmu karepmu buk cangkeman tok* merupakan tuturan menggunakan bahasa yang kasar. Tuturan dengan bentuk kebahasaan *karepmu karepmu* diungkapkan dengan kekecewaan. Tuturan *cangkeman* berasal dari bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai orang yang banyak berbicara tanpa ada nilai atau manfaatnya. Data tersebut merupakan bentuk bahasa kasar yang berdampak pada pelecehan muka mitra tutur.

**Data 07** : **MULUT MU JAGA BANGSAT** (KMKK)

Merujuk teori Rahardi, et.al (2020:125) mengenai ketidaksantunan berbahasa melecehkan muka subkategori mengumpat dengan kata-kata kasar data tersebut merupakan bentuk kebahasaan tidak santun. Data *MULUT MU dan BANGSAT* merupakan tuturan menggunakan bahasa kasar. Tuturan tersebut diungkapkan dengan

kemarahan. Penutur menggunakan pemerantian anggota tubuh yaitu mulut untuk mengungkapkan kemarahannya. Data *BANGSAT* pada Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang memiliki tabiat buruk atau jahat. Pemakaian bentuk bahasa pada tuturan tersebut berdampak pada pelecehan muka mitra tutur.

**Data 08 : @patriadyah mulutnya kan kek gilingan jagung, lemes (KMKK)**

Merujuk teori Rahardi, et.al (2020:125) mengenai ketidaksantunan berbahasa melecehkan muka subkategori mengumpat dengan kata-kata kasar data tersebut merupakan bentuk kebahasaan tidak santun. Data *mulutnya kan kek gilingan jagung , lemes* merupakan tuturan menggunakan bahasa yang kasar. Tuturan tersebut diungkapkan dengan kemarahan. Penutur dalam tuturan tersebut memperumpamakan bahwa mulut dari mitra tutur seperti gilingan jagung dan lemes. *Gilingan jagung* pada konteks ini berarti bahwa berbicara tiada henti dan tuturan *lemes* dalam bahasa Jawa apat diartikan sebagai orang yang suka berpura-pura atau munafik. Pemakaian bentuk bahasa pada tuturan tersebut berdampak pada pelecehan muka mitra tutur.

**Data 09 : Aduhhhh bacooottt manusia ga tau diri,,, koweee ki sopooooo pakai ngatain pak jokowi gabutttttt...memang manusia jadi2an tuh punya otak pasti cuma separooooo (KMKK)**

Merujuk teori Rahardi, et.al (2020:125) mengenai ketidaksantunan berbahasa melecehkan muka subkategori mengumpat dengan kata-kata kasar data tersebut merupakan bentuk kebahasaan tidak santun. Data *bacooottt manusia ga tau diri* diungkapkan dengan marah dan kekecewaan. Data *bacot* diketahui merupakan singkatan dari bahasa Jawa yang artinya banyak cocot atau banyak bicara. *koweee ki sopooooo* merupakan bentuk lingual yang menunjukkan bahwa penutur mengungkapkan dengan perasaan sinis dan menjengkelkan. *manusia jadi2an tuh punya otak pasti cuma separooooo* merupakan tuturan menggunakan bahasa yang kasar. Data tersebut merupakan bentuk umpatan yang menyebut bagian tubuh seseorang yakni *otak cuma separoo (setengah)* yang tergolong tidak santun. Pemakaian bentuk bahasa kasar tersebut berdampak pada pelecehan muka mitra tutur.

**Data 10 : Padahal kalo dia diem ga lamiss gue respect lo.. mulutnya kek kipas angin..no filter□□□ (KMKK)**

Merujuk teori Rahardi, et.al (2020:125) mengenai ketidaksantunan berbahasa melecehkan muka subkategori mengumpat dengan kata-kata kasar data tersebut merupakan bentuk kebahasaan tidak santun. Data *lamis* dan *mulutnya kek kipas angin* merupakan tuturan menggunakan bahasa yang kasar. Tuturan tersebut diungkapkan dengan kekecewaan. Penutur dalam tuturan tersebut memperumpamakan bahwa mulut dari mitra tutur *lamis seperti kipas angin*. Data *lamis* dalam bahasa Jawa dapat diartikan sebagai orang yang suka berpura-pura atau munafik. Bentuk lingual *kek kipas angin no filter* mengartikan bahwa Bima merupakan seseorang yang berbicara tiada henti dan tidak bisa memilah mana pemakain bentuk bahasa yang sopan. Pemakaian bentuk bahasa pada tuturan tersebut berdampak pada pelecehan muka mitra tutur.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ketidaksantunan verbal dalam kolom komentar akun *Instagram @awbimax* merupakan fenomena yang sering terjadi. Penelitian ini mengkaji ketidaksantunan berbahasa dengan fokus melecehkan muka subkategori mengumpat dengan kata-kata kasar. Dari data yang dianalisis, ditemukan bahwa ketidaksantunan verbal sering kali dilakukan melalui kata-kata kasar yang menasar individu secara langsung. Ketidaksantunan ini tidak hanya mengarah pada dampak emosional bagi korban tetapi juga memengaruhi suasana komunikasi di platform media sosial tersebut. Bahasa kasar dalam konteks ini menggambarkan ketidakpedulian terhadap etika berkomunikasi dan seringkali memperburuk konflik antar pengguna.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya. Saran tersebut meliputi. 1) Bagi pendidikan, Mengadakan workshop atau pelatihan bagi siswa dan orang tua untuk memahami pentingnya menggunakan bahasa yang sopan dan menghormati platform media sosial serta mendorong pengembangan kesadaran akan dampak negatif dari ketidaksantunan daring dan bagaimana mengatasi konflik secara konstruktif.

2) Bagi peneliti, Melakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami dinamika ketidaksantunan dalam konteks komunikasi daring di platform lain selain *Instagram dan* menggali lebih dalam tentang faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perilaku

ketidaksantunan.3) Bagi netizen, Membangun kesadaran diri akan dampak kata-kata dan tindakan online terhadap orang lain serta menyebarkan pesan positif dan menghindari terlibat dalam perdebatan yang tidak produktif atau menyakitkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anitasari, Puput. 2023. *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Stand Up Comedy Bertajuk Somasi Pada Kanal Youtube Deddy Corbuzier (Kajian Pragmatik)*. STKIP PGRI Pacitan.
- Atmoko Dwi, Bambang. 2012. *Instagram Handbook Tips Fotografi Ponsel*. Jakarta: Media Kita.
- Chaer, Abdul. 2009. *Kesantunan berbahasa*. Cet 1. Jakarta:Rineka Cipta.
- Hiplumuddin, Agus. 2017. *Politik Era Digital*. Yogyakarta: Calpulis.
- Handono, Pambajeng Yudo. 2018. *Gaya Bahasa Komentar dalam Akun Instagram "Mimi Peri Rapunchelle"*. Jurnal Linguista. Vol. 2 No. 2. Halaman 97-105.
- Maulidi, Ahmad. 2018. *Ketidaksantunan Berbahasa Pada Media Jejaring Sosial Facebook (Impolite Language On Sosial media Facebook)*. Mantikulore, Palu.
- Moleong, P. D. L. M.,. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Prajarini, Dian. 2020. *Media Sosial Periklanan – Instagram*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Rahardi, et.al. 2020. *Pragmatik (Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa)*. Jakarta: Erlangga.
- Shinta, V. M., Hamzah., & Wahyuni, D. 2018. *Impoliteness Strategies Used By Supporters And Detractors Of Ahok In Their Online Comments By Gender*. E-Journal of English Language & Literature, 7(1), 1-12. www.google.com
- Sudaryanto.1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarlam. Pamungkas, Sri & Susanti, Ratna. 2017. *Pemahaman dan Kajian Pragmatik*. Solo: Bukukatta
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Interpretif dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta
- Tarigan, H. G. 1987. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Yule, G. 2006. *Pragmatik*. (Terjemahan R. Mustajab). Cet 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Buku asli diterbitkan tahun 1996).

